

Ragam Bahasa Siswa Sma Dalam Berbalas Pantun Dan Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (Ukbm) Sebagai Perangkat Ajar Untuk Memproduksi Pantun Di Sma

Oleh
Megawati
Edi Suyanto
Nurlaksana Eko Rusminto
posel: megahasra6@gmail.com
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Abstract

This study aimed to describe the variety of languages in rhyme responding to students of SMAN 9 Bandarlampung and the development of Independent Learning Activity Unit (UKBM) as a teaching tool for producing rhyming texts in high school. This research is used research and development methode and plus used a descriptive qualitative research and utilizes quantitative data as its support. The results of interviews with teachers and students in using the Independent Learning Activity Unit (UKBM) revealed that students were able to produce pantun texts with a variety of languages that varied after applying this UKBM to the text material of the XI class of high school students. This teaching tool is also actual, because independent learning activities unit is a small learning unit that is arranged sequentially from the easy one to the difficult one.

Keywords: variety of languages, rhyme, and independent learning activities unit.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ragam bahasa dalam berbalas pantun siswa SMAN 9 Bandarlampung dan pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sebagai perangkat ajar untuk memproduksi teks pantun di SMA. Penelitian ini menggunakan model *Research and Development (R&D)* dan didukung penelitian deskriptif kualitatif serta memanfaatkan data kuantitatif sebagai pendukungnya. Hasil wawancara dengan guru dan siswa dalam menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) mengungkapkan bahwa siswa mampu memproduksi teks pantun dengan ragam bahasa yang bervariasi setelah menerapkan UKBM ini pada materi teks pantun kelas XI siswa SMA. Perangkat ajar ini ini juga bersifat aktual, karena UKBM merupakan satuan pelajaran yang kecil yang disusun secara berurutan dari yang mudah sampai ke yang sukar.

Kata kunci: ragam bahasa, pantun, dan UKBM.

1. PENDAHULUAN

Salah satu contoh pengguna bahasa di kalangan remaja ialah siswa. Siswa yang nontabene merupakan remaja, seringkali menggunakan bahasa dengan ciri khasnya tersendiri. Bahasa remaja atau bahasa gaul merupakan salah satu bentuk fenomena kebahasaan yang terjadi pada siswa. Bahasa ini seringkali mereka gunakan tidak hanya saat di luar sekolah melainkan juga di dalam lingkungan sekolah. Hal ini pun terjadi saat peneliti memberikan tugas berupa proyek pembuatan video pantun berbalas dalam cakupan materi Teks Pantun pada kelas 11 semester ganjil KD 3.2 Membandingkan teks pantun baik secara lisan maupun tulisan – 4.2 Memproduksi teks pantun yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan dan tulisan. SMAN 9 Bandarlampung merupakan tempat peneliti mengajar serta sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah penyelenggara Sistem Kredit Semester (SKS). Sekolah SKS merupakan sekolah yang dapat menentukan beban belajar, memfasilitasi pilihan beban belajar dan mata pelajaran, menyusun jadwal pelajaran fleksibel untuk mata pelajaran tertentu, dan memfasilitasi keragaman peserta didik dalam hal kecepatan belajar yang memungkinkan peserta didik menyelesaikan masa studi pendidikan dalam waktu yang beragam.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 158 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Menengah dalam lampirannya telah dijelaskan tentang kebijakan, konsep, dan prinsip penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di sekolah.

Pada tahun 2016 Direktorat Pembinaan SMA telah melakukan konsolidasi dan koordinasi untuk mengembangkan model implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA dengan berbagai pihak terkait internal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Dinas Pendidikan dan SMA pelaksana SKS melalui kegiatan Diskusi Kelompok Terpumpun dan beberapa kali *workshop*. Kegiatan tersebut salah satunya menghasilkan rumusan pengembangan model penyelenggaraan SKS dan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). Kedua rumusan tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk naskah pedoman SKS SMA, pengembangan UKBM dan Pengelolaan sistem UKBM SKS di SMA.

SMAN 9 Bandarlampung sebagai salah satu dari 144 SMA di seluruh Indonesia yang telah menerapkan sekolah SKS sejak tahun peajaran 2014/2015, telah berkomitmen untuk siap menjalankan hasil diskusi terpumpun tersebut dengan melakukan aksi nyata melaksanakan pengembangan model penyelenggaraan SKS sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan penyelenggaraan SKS di SMA. Menindaklanjuti hasil pembinaan Direktorat Pembinaan Sma pada tahun 2016 tersebut, selanjutnya Musyawarah kerja Kepala Sekolah (MKKS) SMA-SKS Provinsi Lampung bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung memprogramkan pembinaan implementasi bagi SMA pelaksana SKS di Povinsi Lampung melalui *Workshop* Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) untuk SMA pelaksana SKS. Peneliti

pun mendapat kesempatan mengikuti kegiatan tersebut.

Peneliti memilih mengembangkan UKBM karena UKBM merupakan satuan pelajaran yang kecil yang disusun secara berurutan dari yang mudah sampai ke yang sukar. UKBM sebagai perangkat belajar bagi peserta didik untuk mencapai kompetensi pengetahuan dan keterampilan pada pembelajaran dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) sekaligus sebagai wahana peserta didik untuk menumbuhkan kecakapan hidup Abad 21, seperti berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerjasama, dan berkomunikasi, serta tumbuhnya budaya literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Melalui UKBM kita juga dapat mengembangkan strategi pembelajaran mandiri yang membantu peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Untuk itu, UKBM sangat penting untuk dikembangkan oleh guru mata pelajaran pada sekolah penyelenggara SKS.

Di samping itu, peneliti telah melakukan penugasan dan prapenelitian kepada empat kelas (XI IPA 4, XI IPS 1, XI IPS2, dan Kelas XI IPS 3) dengan memberikan tugas proyek yang sama kemudian setelah melakukan penilaian (berupa kelengkapan struktur teks pantun, variasi penggunaan jenis pantun, dan kualitas video yang dihasilkan) terhadap empat kelas maka peneliti memutuskan bahwa kelas XI IPA 4 lebih unggul dibandingkan kelas lainnya. Oleh karena itu, peneliti memilih siswa SMAN 9 Bandar Lampung dan khususnya kelas XI IPA 4 sebagai objek penelitian serta berdasarkan video berbalas pantun yang dibuat oleh siswa ini pula

menunjukkan keragaman berbahasa yang menarik untuk diteliti. Dalam video pantun berbalas siswa SMAN 9 Bandar Lampung terdapat begitu banyak ragam bahasa khususnya ragam bahasa remaja atau lebih dikenal dengan bahasa gaul. Penggunaan bahasa gaul dalam video ini ditujukan tujuan untuk menarik penontonnya yang rata-rata remaja.

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian secara linguistik sangat mungkin dilakukan terhadap kata-kata yang ada pada pantun berbalas dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Penulis tertarik untuk mengkaji pemakaian ragam bahasa dialek remaja (bahasa gaul) yang terkandung dalam pantun ini dengan pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa di dalam masyarakat karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai makhluk sosial (Rahardi, 2001; dalam Satria 2008:17).

Sehubungan dengan pendapat Agnes Andhani dalam skripsinya yang berjudul *Bahasa Pergaulan dalam Majalah Kawanku* menyebutkan bentuk bahasa gaul ada delapan, yaitu (1) istilah khas (mencolok, tidak lazim) berkaitan dengan orang, (2) benda, tempat, dan aktivitas, (3) kosakata baru/cepat berubah, (4) kata-kata netral digunakan untuk kiasan, (5) sinonim khas/istimewa, (6) singkatan dan akronim yang unik, (7) bahasa kasar/makian, dan (8) penggunaan campur kode. Didukung pula oleh pendapat Masnita Panjaitan dalam skripsinya yang berjudul *Ragam Bahasa pada Rubrik “ Ada Apa ” di*

Tabloid Remaja Gaul: Sebuah tinjauan Sosiolinguistik mengemukakan bahwa bahasa remaja (bahasa gaul) dapat diteliti melalui empat aspek, yaitu (1) aspek morfologis (penghilangan, penambahan, dan perubahan fonem), (2) penggunaan campur kode, (3) penggunaan singkatan atau akronim, dan (4) penggunaan kosakata baru. Tak hanya itu, peneliti juga merasa tertarik untuk menjawab saran pada jurnal yang ditulis oleh Eduardus Swandy, yang berjudul *Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial Facebook*, yang menyarankan agar menganalisis kata-kata gaul dalam sastra atau film.

Atas dasar pembagian ragam bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan dan sarana peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana keragaman bahasa dalam berbalas pantun siswa SMAN 9 Bandarlampung dan mengembangkan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sebagai perangkat ajar teks pantun yang belum pernah ada sebelumnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development Research* (Borg & Gall, 2003) yang lebih dikenal dengan singkatan *R&D* serta menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan memanfaatkan data kuantitatif sebagai pendukungnya.

a. Model Pengembangan

Metode pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development Research* (Borg & Gall, 2003) yang lebih dikenal dengan singkatan *R&D*. Dari sepuluh langkah model pengembangan dari Borg and Gall, peneliti melakukan

pengembangan sampai pada tahap ke empat yaitu tahap validasi desain dengan tujuan untuk mengetahui apakah rancangan produk, dalam hal ini perangkat ajar Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) secara rasional akan lebih efektif atau tidak. Dikatakan rasional, karena validasi di sini masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum fakta di lapangan.

b. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan produk diwujudkan dalam bentuk tahapan-tahapan. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini adalah prosedur dalam model *R&D*. Dari prosedur dalam model *R&D* ini diperoleh prosedur pengembangan sebagai berikut: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan produk, dan (3) uji efektivitas produk.

c. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang kebutuhan, kondisi lapangan, dan kelayakan dilakukannya pengembangan perangkat ajar. Hasil studi pendahuluan digunakan untuk mendesain dan mengembangkan produk. Studi pendahuluan dilaksanakan pada semester 2 tahun akademik 2017/2018 di SMAN 9 Bandarlampung. Selain menggunakan teknik studi pustaka, peneliti juga menggunakan teknik lain, seperti teknik dokumentasi, teknik observasi, teknik angket, dan juga teknik wawancara.

d. Pengembangan Produk

Setelah desain perangkat ajar UKBM ditetapkan, langkah selanjutnya adalah

pembuatan produk awal. Pembuatan produk awal didasari oleh desain perangkat ajar UKBM yang dihasilkan pada tahap studi pendahuluan. Setelah produk awal perangkat ajar UKBM dibuat, langkah selanjutnya adalah melakukan serangkaian pengujian sebagai proses pengembangan produk.

Proses pengembangan produk dilakukan dalam empat tahap, yakni (1) uji teman sejawat, (2) uji ahli/pakar yang relevan dengan bidang kajian, (3) uji coba lapangan (11 siswa SCI/akselerasi) di sekolah yang diteliti, dan 4) uji efektivitas produk.

e. Data, Instrumen, Subjek, dan Analisis Data Penelitian

Data penelitian ini dipilih menjadi dua, yakni data kualitatif deskriptif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data deskriptif dan data reflektif. Data deskriptif ini terdiri atas data ragam bahasa berupa ragam bahasa yang diproduksi siswa yang telah ditranskripsikan dan data pengembangan UKBM berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian yang diberikan oleh praktisi dan ahli/pakar terhadap produk. Data reflektif berupa komentar dan interpretasi atau tafsiran atas data deskriptif tersebut oleh peneliti. Di sisi lain, data kuantitatif adalah skor tes awal dan tes akhir kemampuan sastra siswa yang diperoleh dari pelaksanaan uji efektivitas produk.

Sumber data penelitian ini adalah praktisi (teman sejawat), ahli/pakar, siswa, dan proses pembelajaran aspek kesastraan. Data dari teman sejawat dan ahli berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk perangkat ajar. Dari data siswa berupa ragam bahasa siswa dalam berbalas

pantun yang telah ditranskripsikan dan penilaian penggunaan UKBM. Data dari proses pembelajaran dengan perangkat ajar UKBM yang mengintegrasikan ragam bahasa siswa dalam berbalas pantun untuk memproduksi teks pantun di kelas XI SMAN 9 Bandarlampung dengan menumbuhkan kecakapan hidup abad 21 melalui pendekatan *discovery learning* (uji efektivitas,) berupa pola interaksi dan sikap siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan materi, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, keterlibatan siswa dalam penilaian dan refleksi pembelajaran.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti yang bertindak sebagai pelaku utama. Dalam melaksanakan tugas peneliti dibantu dengan instrumen berupa (a) panduan observasi, (b) panduan wawancara, dan (c) angket.

Subjek dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan tiga tahap pokok penelitian. Tiga tahap pokok tersebut yaitu subjek penelitian pada tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan, dan tahap implementasi.

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dipilih menjadi tiga, yakni (a) analisis data dari praktisi dan ahli/pakar, (b) analisis data saat uji coba produk, dan (c) analisis data hasil uji eksperimen.

3. PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ragam bahasa siswa dalam berbalas pantun maka diperoleh lima aspek yang terkandung dalam ragam bahasa pada pantun berbalas siswa SMAN 9

Bandarlampung yaitu aspek morfologis, penggunaan singkatan atau akronim, penggunaan campur kode, penggunaan kosakata baru, dan penggunaan kata seruan. Pada aspek morfologis terbagi lagi menjadi tiga, yaitu (1) aspek penghilangan fonem hasil temuan menunjukkan ada (39 data); (2) aspek penambahan fonem hasil temuan menunjukkan ada (13 data); (3) aspek perubahan fonem hasil temuan menunjukkan ada (3 data). Pada penggunaan singkatan atau akronim: (1) hasil temuan penggunaan singkatan menunjukkan ada (2 data) dan (2) hasil temuan penggunaan akronim menunjukkan ada (7 data). Pada penggunaan campur kode hasil temuan menunjukkan ada (28 data). Pada penggunaan kosa kata baru hasil temuan menunjukkan ada (11 data). Pada penggunaan kata seruan hasil temuan menunjukkan ada (18 data).

Ragam bahasa siswa SMAN 9 Bandarlampung dalam berbalas pantun yang kedua yaitu berdasarkan variasi dari segi pemakaian secara keseluruhan menggunakan variasi segi pemakaian dalam bidang sastra sebesar 100 %. Hal ini dikarenakan siswa memakai bahasanya dalam konteks pembuatan pantun yang berkenaan dengan sastra Indonesia.

Ragam bahasa siswa SMAN 9 Bandarlampung dalam berbalas pantun yang ketiga yaitu berdasarkan variasi dari segi keformalan terdapat tiga gaya, yaitu gaya konsultatif sebanyak 4 data (15,4%), gaya santai 3 data (11,5%) dan gaya akrab 19 data (73,1%).

Ragam bahasa siswa SMAN 9 Bandarlampung dalam berbalas pantun yang keempat yaitu berdasarkan variasi dari segi sarana

secara keseluruhan menggunakan variasi segi sarana dalam ragam lisan sebesar 100 %. Hal ini dikarenakan siswa langsung menyampaikan kecakapannya dalam berbalas pantun secara lisan dan didokumentasikan dalam bentuk video per kelompok.

b. Pembahasan

Pada bagian ini disajikan pembahasan mengenai hasil penelitian yang meliputi ragam bahasa berdasarkan variasi segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana.

1. Ragam Bahasa Siswa SMA dalam Berbalas Pantun

Berikut ini penulis sajikan pembahasan empat jenis ragam bahasa siswa dalam berbalas pantun berdasarkan variasi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana. Berdasarkan variasi penutur aspek yang ditemukannya ragam bahasa dialek remaja dari aspek morfologis, penggunaan singkatan atau akronim, penggunaan campur kode, penggunaan kosa kata baru, dan penggunaan kata seruan.

a. Ragam Bahasa Berdasarkan Variasi Segi Penutur

Pada pembahasan penelitian ini dimulai dari aspek morfologis, penggunaan singkatan dan akronim, penggunaan campur kode, penggunaan kosakata baru, dan penggunaan kata seruan.

Ragam Bahasa Berdasarkan Aspek Morfologis (Penghilangan Fonem)

Pada pembahasan penelitian ini dimulai dari aspek morfologis yang dikaji atas penghilangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan fonem (monoftongisasi). Pada pembahasan

penelitian ini dimulai dari aspek morfologis yang dikaji dari penghilangan fonem berdasarkan tiga jenis, yaitu aferesis, sinkope, dan apokope. Berikut peneliti sajikan pembahasan hasil temuan data tersebut.

Ragam Bahasa Berdasarkan Penggunaan Sinonim atau Akronim

Pada pembahasan penelitian ini dimulai dari penggunaan sinonim atau akronim dalam pantun berbalas siswa SMAN 9 Bandar Lampung.

1) Penggunaan Sinonim

Pada pembahasan penelitian ini peneliti menyajikan data penelitian berdasarkan penggunaan sinonim ada sebanyak 2 data dari korpus yang diteliti,. Berikut peneliti sajikan pembahasan hasil temuan data tersebut.

*Budidaya ikan dari benih
Ngerjain PR Bahasa nih*

Pada data di atas kata **PR** merupakan kependekan dari *pekerjaan rumah*.

(Pantun kelompok 2 pada bait ketujuh)

b. Penggunaan Akronim

Pad pembahasan penelitian ini peneliti menyajikan data penelitian berdasarkan penggunaan akronim ada sebanyak 7 data dari korpus yang diteliti. Berikut peneliti sajikan pembahasan hasil temuan data tersebut.

*Di pohon ada iguana
Di taman ada orang gabut
Ih, kalo gini gada guna
Sesama temen kok saling ribut
(Pantun kelompok 2 pada bait ke-26)*

Pada data di atas kata **gada** merupakan akronim. Kata tersebut merupakan kependekan dari *enggak ada*.

Ragam Bahasa Berdasarkan Penggunaan Campur Kode

Pada pembahasan penelitian ini ialah penggunaan campur kode dalam pantun berbalas siswa SMAN 9 Bandar Lampung.

1. Campur Kode Indonesia-Asing

Pada pembahasan penelitian ini penulis menyajikan data penelitian berdasarkan penggunaan campur kode Indonesia-Asing ada sebanyak 10 data dari korpus yang diteliti. Berikut peneliti sajikan pembahasan hasil temuan data tersebut.

*Si Niken temennya Sasa
Si Lili temennya Yaya
Perkenalkan nama saya Vennesa
Antibully peran saya
(Pantun kelompok 1 pada bait ke-24)*

Pada data di atas kata **Antibully peran saya** merupakan campur kode antara bahasa Belanda (*anti*), bahasa Inggris (*bully*) dan bahasa Indonesia (*peran saya*). Kata tersebut bermakna *antiperundungan* (tidak suka/tidak merundung seseorang/kelompok tertentu untuk melakukan perbuatan tidak menyenangkan, disiksa, dicaci maki, dibuat kesal, dsb.)

2) Campur Kode Indonesia-Daerah

Pada pembahasan penelitian ini penulis menyajikan data penelitian berdasarkan penggunaan campur kode Indonesia-Daerah ada sebanyak 18 data dari korpus yang diteliti. Berikut peneliti sajikan pembahasan hasil temuan data tersebut.

*Di rumah ada uni-uni
Ngeliat ayam lagi kukuruyuk
Daripada diem aja di sini*

***Mending kita ke perpustakaan*
(Pantun kelompok 1 pada bait ke-23)**

Pada data di atas *mending kita ke perpustakaan* merupakan campur kode antara bahasa Jawa (*mending*) dan bahasa Indonesia (*kita ke perpustakaan*). Kata *mending* bermakna *lebih baik*.

Ragam Bahasa Berdasarkan Penggunaan Kosakata Baru

Pada pembahasan penelitian ini ialah penggunaan kosakata baru dalam pantun berbalas siswa SMAN 9 Bandarlampung. Berdasarkan penggunaan kosakata baru ada sebanyak 11 data dari korpus yang diteliti. Berikut peneliti sajikan pembahasan hasil temuan data tersebut.

Tokoh *Star Wars* namanya Han Solo
Males amat *gua* minta maaf sama *lo*

(Pantun kelompok 1 pada bait kedua puluh)

Pada data di atas *Star Wars* merupakan kosakata baru. Kata tersebut merupakan judul film Hollywood. *Star Wars* (bahasa Indonesia: Perang Bintang) adalah seri film epik, fiksi ilmiah, opera antariksa Amerika Serikat yang disutradarai oleh George Lucas (sumber:

https://id.wikipedia.org/wiki/Star_Wars).

Ragam Bahasa Berdasarkan Penggunaan Kata Seruan

Pada pembahasan penelitian ini penulis menyajikan data penelitian berdasarkan

penggunaan kata seruan ada sebanyak 18 data dari korpus yang diteliti. Berikut peneliti sajikan pembahasan hasil temuan data tersebut.

Ada kucing namanya Raja
Aish, udahlah *entar* aja
(Pantun kelompok 1 pada bait kedelapan)

Pada data *aish* merupakan kata seruan. Kata tersebut merupakan ujaran yang menyatakan ketidakpedulian terhadap sesuatu.

Ragam Bahasa Berdasarkan Variasi Segi Pemakaian

Ragam bahasa berdasarkan variasi segi pemakaian biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaannya. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Pada penelitian ini, peneliti menemukan ragam bahasa siswa SMAN 9 Bandarlampung dalam berbalas pantun sebesar 100% menggunakan variasi pemakaian dalam bidang sastra (*Rabav Sepasa*). Hal ini dikarenakan siswa memanfaatkan bidang sastra pantun dalam komunikasinya.

1) Pada pantun siswa SMA (kelompok satu) akan menyatakan “perundungan (*antibully*) itu tidak baik”, tetapi dalam bahasa sastra kelompok ini menyatakannya dalam bentuk berbalas pantun sebagai berikut.

*Di laut ada kapal selam
Semuanya beri salam (Karmina)*

*Ada kucing lagi beranak
Beranak di rumah mas Gogoh
Selamat pagi anak-anak
Hari ini ada kabar gembira loh*

(Pantun Biasa)

- 2) Pada pantun siswa SMA (kelompok dua) akan menyatakan “menyontek itu tidak baik karena tidak ada ilmu yang diperoleh”, tetapi dalam bahasa sastra kelompok ini menyatakannya dalam bentuk berbalas pantun sebagai berikut.

*Pagi-pagi beli lemper
Beli lemper di toko pak Badui
Wih, gua laper
Ke Papi kuy(Pantun Biasa)*

3) Ragam Bahasa Berdasarkan Variasi Segi Keformalan

Pada pembahasan penelitian ini dimulai dari ragam beku, resmi, konsultatif, santai, dan akrab.

Ragam Bahasa Variasi Segi Keformalan Gaya Konsultatif (Rabav Sefogtif)

Pada penelitian ini, peneliti menemukan ragam bahasa siswa SMAN 9 Bandarlampung dalam berbalas pantun sebanyak 4 data menggunakan variasi segi keformalan gaya konsultatif (Rabav Sepogtif). Hal ini mencerminkan variasi yang digunakan siswa lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah. Ragam ini merupakan ragam bahasa yang paling operasional. Wujud bahasa ini di antara ragam formal dan ragam informal (santai). Berikut peneliti sajikan data hasil penelitian ragam ini.

*Kertas lembar dibeli hari Rabu
Ada kabar gembira apa, Bu?*

Pada pantun ketiga kelompok satu terdapat kata **Bu** merupakan kata sapaan. Kata tersebut digunakan dalam situasi yang lazim digunakan dalam

pembicaraan di sekolah. Pada pantun ketiga kelompok satu ditemukan **ragam bahasa variasi segi keformalan gaya konsultatif (Rabav Sefogtif)**.

Ragam Bahasa Variasi Segi Keformalan Gaya Santai (Rabav Sefogsa)

Pada penelitian ini, peneliti menemukan ragam bahasa siswa SMAN 9 Bandarlampung dalam berbalas pantun sebanyak 3 data menggunakan variasi segi keformalan gaya santai (Rabav Sepogsa). Hal ini mencerminkan variasi yang digunakan siswa lazim digunakan dalam pembicaraan situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan teman. Ragam ini banyak menggunakan bentuk alegri, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Berikut peneliti sajikan uraian data hasil penelitian ragam ini.

*Ada kucing lagi beranak
Beranak di rumah mas Gogoh
Selamat pagi anak-anak
Hari ini ada kabar gembira loh*

Pada pantun kedua kelompok satu terdapat kata **loh** merupakan kata seruan. Kata tersebut digunakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang. Pada pantun kedua kelompok satu ditemukan **ragam bahasa variasi segi keformalan gaya santai (Rabav Sefogsa)**.

Ragam Bahasa Variasi Segi Keformalan Gaya Akrab (Rabav Sefograb)

Pada penelitian ini, peneliti menemukan ragam bahasa siswa SMAN 9 Bandarlampung dalam

berbalas pantun sebanyak 19 data menggunakan variasi segi keformalan gaya akrab (Rabav Sepograb). Hal ini mencerminkan variasi yang digunakan siswa yang hubungannya sudah akrab. Ragam ini ditandai oleh penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi dikarenakan di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama. Berikut peneliti sajikan uraian data hasil penelitian ragam ini.

*Kecil **gak** ada guna
Ju, utang lu mana?*

Pada pantun ketujuh kelompok satu terdapat kata tidak baku **gak** (**kependekan dari kata *enggak***) dan kata sapaan kepada teman **Ju**(**kependekan dari kata *Fajru***) yang disampaikan pada situasi di sekolah. Pada pantun ketujuh kelompok satu ditemukan *ragam bahasa variasi segi keformalan gaya akrab (Rabav Sefograb)*.

Ragam Bahasa Berdasarkan Variasi Segi Sarana

Ragam bahasa berdasarkan variasi segi sarana yang digunakan dikenal dengan adanya ragam lisan dan tulisan. Pada penelitian ini, peneliti menemukan ragam bahasa siswa SMAN 9 Bandar Lampung dalam berbalas pantun sebesar 100% menggunakan variasi segi sarana ragam lisan. Hal ini dikarenakan siswa secara lisan menyampaikan kegiatan berbalas pantun per kelompok sesuai dengan tema pantun yang telah diberikan guru lalu kegiatan berbalas pantun tersebut didokumentasikan melalui video. Berikut peneliti

memanuskripsikan hasil berbalas pantun.

- 1) Pada pantun siswa SMA (kelompok satu) akan menyatakan “perundungan (*antibully*) itu tidak baik”, tetapi dalam bahasa sastra kelompok ini menyatakannya dalam bentuk berbalas pantun sebagai berikut.

*Di laut ada kapal selam
Semuanya beri salam (Karmina)*

- 2) Pada pantun siswa SMA (kelompok dua) akan menyatakan “menyontek itu tidak baik karena tidak ada ilmu yang diperoleh”, tetapi dalam bahasa sastra kelompok ini menyatakannya dalam bentuk berbalas pantun sebagai berikut.

*Pagi-pagi beli lemper
Beli lemper di toko pak Badui
Wih, gua laper
Ke Papi kuy(Pantun Biasa)*

c. Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri sebagai Perangkat Ajar Teks Pantun di SMA

Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) merupakan satuan pelajaran yang kecil yang disusun secara berurutan dari yang mudah sampai yang sukar. UKBM sebagai perangkat belajar bagi peserta didik untuk mencapai kompetensi pengetahuan dan keterampilan pada pembelajaran dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) sekaligus sebagai wahana peserta didik untuk menumbuhkan kecakapan hidup Abad 21 seperti berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerjasama, dan berkomunikasi, serta tumbuhnya

budaya literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Melalui UKBM kita jugalah dapat mengembangkan strategi pembelajaran mandiri yang membantupesertadidikmencapai ketuntasan belajar. Untuk itu, UKBM sangat penting untuk dikembangkan oleh guru mata pelajaran pada sekolah penyelenggara SKS.

Materi Teks Pantun ini terdapat pada kelas 11 semester ganjil yakni pada KD 3.2 Membandingkan teks pantun baik secara lisan maupun tulisan – 4.2 Memproduksi teks pantun yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan dan tulisan. Peneliti sebagai pengajar Bahasa Indonesia di kelas 11 IPA 4, SMAN 9 Bandar Lampung memutuskan untuk memberikan tugas proyek pembuatan pantun berbalas yang terdiri atas enam tema (*Antimenyontek, Antitawuran, Antipelanggaran Tata Tertib sekolah, Antinarkoba, Antibully, dan Gerakan 3S*) secara berkelompok guna mengaplikasikan materi ini. Berikut ini peneliti menyajikan hasil pengembangan UKBM pada KD tersebut.

4. PENUTUP

Berikut peneliti sajikan simpulan atas penelitian ini:

1. ragam bahasa siswa SMA dalam berbalas berbalas pantun terdapat empat jenis ragam bahasa, yaitu
 - (a) ragam bahasa berdasarkan **variasi penutur** penelitian ini termasuk dalam **ragam bahasa sosiolek** dengan lima hasil penemuan, yakni ragam bahasa berdasarkan
 - (1) aspek morfologis, (2) penggunaan singkatan dan akronim, (3) penggunaan campur kode, (4) penggunaan kosakata baru, dan (5) penggunaan kata seruan.;
 - (b) berdasarkan **variasi pemakaian** penelitian ini termasuk dalam **ragam sastra**;
 - (c) berdasarkan **variasi keformalan**, penelitian ini termasuk dalam (1) **ragam bahasa gaya konsultatif**; (2) **ragam bahasa gaya akrab**, dan (3) **ragam bahasa ragam santai**; dan
 - (d) berdasarkan **variasi sarana** penelitian ini termasuk dalam **ragam lisan**.
2. Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sebagai perangkat ajar disusun dengan cara memadukan komponen pengembangan UKBM yang meliputi
 - (a) **buku teks pelajaran (BTP)** yang diperkaya dengan sumber-sumber aktual dan relevan lainnya (dalam hal ini sumber aktual dan relevan yang peneliti gunakan merupakan ragam bahasa siswa SMAN 9 Bandar Lampung dalam berbalas pantun);
 - (b) **kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD)**;
 - (c) **tugas dan pengalaman belajar sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai**; dan
 - (d) **alat evaluasi diri**.
3. Peran UKBM sangat penting sebagai perangkat ajar. UKBM

- juga bersifat aktual, karena UKBM merupakan satuan pelajaran yang kecil yang disusun secara berurutan dari yang mudah sampai ke yang sukar. UKBM sebagai perangkat belajar bagi siswa untuk mencapai kompetensi pengetahuan dan keterampilan pada pembelajaran dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) sekaligus sebagai wahana siswa untuk menumbuhkan kecakapan hidup Abad 21 seperti berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerjasama, dan berkomunikasi, serta tumbuhnya budaya literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Melalui UKBM guru juga dapat mengembangkan strategi pembelajaran mandiri yang membantu siswa mencapai ketuntasan belajar. Untuk itu, UKBM sangat penting untuk dikembangkan oleh guru mata pelajaran pada sekolah penyelenggara SKS dan mampu membantu guru memiliki perangkat ajar berupa UKBM yang baik serta bagi siswa mampu belajar secara mandiri memproduksi teks pantun sesuai dengan ciri khas sekolah SKS.
- Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*.
2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Rusminto, Nurlaksana Eko. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
Santoso, Kusno Budi. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Uno, Hamzah B. 2010. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus kesusasteraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional.. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, edisi keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Panduan*